

# PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

*Kasinyo Harto*

Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan

IAIN Raden Fatah Palembang

email: masyo\_71@yahoo.com

**Abstract:** *This study aims to discover principles of and philosophical basis for multicultural Islamic religious education. This study is important due to ineffective application of Article 13A of National Education System Law that could endanger national education and unity of the nation. This is a library research that analyzes the Qur'an, hadis and scholarly views to formulate basic principles for multicultural Islamic education. The results of this formulation are used to compose curriculum, syllabus, teachers' and students' competence, model of learning and evaluation. This study argues that approaches to religious learning having been applied so far in schools need to be reformulated and accorded to the multicultural context of Indonesian society because they tend to create intolerant, exclusive and egoistic students and emphasize personal piety. Education should not only teach students how to think critically but also how to live side by side with others peacefully. This idea must be included in learning processes so multiculturalism and are applied through such processes.*

**المخلص:** تهدف من هذه الدراسة إلى الحصول على مبادئ النظريات كأساس فلسفة تعليم الدين الإسلامي المُتبنّة على أسس التعددية الثقافية. هذه الدراسة أصبحت مهمة للغاية إذ أنّ القانون التربوي الدولي المادة ١٣ أ لم تُنقذ على الوجه المطلوب، وهي تشكل خطراً بالغاً تجاه التعليم الوطني في إندونيسيا. هذه الدراسة دراسة مكتبية بحثية، وجمعت المعلومات عن نظرية التعليم المتبنّة على التعددية الثقافية من شتى المراجع (القران والحديث وأراء الخبراء) التي يمكن أن تُشرح في مبادئ النظريات كأساس فلسفة تعليم الدين الإسلامي المتبنّة على التعددية الثقافية تتبلور بشكل المناهج، وخطة التعليم، وقدرة الدارسين والمدرّس و نماذج التعليم والتغذية الراجعة / الإختبار. ومن نتائج هذه الدراسة: أنّ التعليم الديني في المؤسسة التعليمية يجب أن تُكوّن من جديد لتتناسب مع نظرية التعددية الثقافية، وهي تحتاج إلى التغيير كي لا تُؤدّي إلي إنتاج

الشخصية الأنانية، والمتعصبة وضييق النظر وتدور حول الصلاح الفردي فقط. وغيرها من نظريات التعليم: أن تفكر، فتعمل، فتنتج، وتحتاج أيضا إلى نظريات التعليم: أن تحيا جماعيا كي تحصل على الجوَّ الدَّرَاسِي المتبني على التعددية الثقافية بشكل ممتاز في سير التعليم.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip paradigmatis sebagai dasar filosofis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Penelitian ini menjadi penting karena penerapan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13A, belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat menjadi bahaya laten yang mengancam kelangsungan pendidikan nasional dan kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka murni untuk mengumpulkan data mengenai teori-teori pendidikan multikultural dari berbagai sumber (ayat-ayat Al-Quran, Hadis, dan pendapat para ahli) yang dapat dijabarkan dalam prinsip-prinsip paradigmatis sebagai dasar filosofis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam bentuk kurikulum, silabus, kompetensi peserta didik dan guru, model pembelajaran dan evaluasi. Beberapa temuan penelitian ini adalah: pendekatan pembelajaran pendidikan agama yang diterapkan di lembaga pendidikan perlu direformulasi dan disesuaikan dengan konteks multikultural. Paradigma pembelajaran agama yang diadopsi selama ini perlu diubah agar tidak membuat orang menjadi intoleran, eksklusif, egois, berwawasan sempit, dan berorientasi pada kesalehan individual. Selain paradigma pendidikan; *to think, to do, dan to be*, paradigma pendidikan; *to live together* juga diperlukan agar nuansa kehidupan multikultural dapat benar-benar tercipta dalam proses pembelajaran.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam, multikultural, hidup bersama.

## PENDAHULUAN

Isu pendidikan agama, dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, multikultur, multietnis, dan multireligius menjadi isu yang krusial. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar tidak berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan

bangsa yang akan merugikan bagi tumbuhnya proses demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang mulai berkembang pasca reformasi 1998. Meskipun sekarang ini isu tersebut di atas mereda, bukan berarti persoalan selesai dengan sendirinya, karena dalam beberapa kasus pada tingkat implementasi pemberlakuan pasal 13 A UU Sisdiknas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak kalangan Muslim menyayangkan bahwa sekolah-sekolah swasta Kristen masih belum menyediakan pendidik agama Islam bagi peserta didik Muslim yang *notabene*-nya adalah mayoritas peserta didik di sekolah tersebut. Masih tersisanya persoalan pendidikan agama dalam UU Sisdiknas ini tentu saja dapat menjadi bahaya laten yang mengancam tidak hanya kelangsungan pendidikan nasional di masa yang akan datang, tetapi juga hubungan antara Muslim dan Kristen di Indonesia kontemporer.

Secara teoritis, menurut Atho' Mudzhar, prinsip-prinsip yang terkandung dalam pasal agama pada UU Sisdiknas tersebut dimaksudkan untuk secara adil menghormati hak pribadi setiap warga negara, menghindari kerancuan dalam beragama, dan menghindari kemungkinan pemeluk sesuatu agama untuk meniadakan pendidikan agama lain atau bahkan mengajarkan sesuatu agama yang dipeluknya kepada pemeluk agama lain. Perpindahan agama adalah hak pribadi setiap warga negara juga, tetapi perpindahan itu sesungguhnya baru sah ketika yang bersangkutan beranjak dewasa. Sebelum usia dewasa, agama anak-anak harus diidentifikasi dengan agama orang tua mereka. Upaya pemindahan agama anak-anak lanjut Atho' mungkin dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia.<sup>1</sup> Dengan kata lain, inilah penghormatan sejati keberagaman dan keragaman beragama.

Jason Lase mengemukakan bahwa dari segi konstelasi peraturan perundang-undangan, khususnya UU No. 20 tentang Sisdiknas, telah tecermin dan terkandung prinsip dan perspektif pendidikan multikultural. Ketentuan tersebut pada prinsipnya memiliki dua tujuan khusus: *pertama*, untuk menjaga penyimpangan atau kesalahan penafsiran norma agama yang bisa terjadi jika diajarkan

---

<sup>1</sup>Atho' Mudzhar, "Pendidikan Agama dengan Wawasan Multikultural", *Makalah* dalam Workshop Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural (Bali, 20-21 Agustus 2004).

pendidik yang tidak seagama; *kedua*, dengan adanya pendidik yang seagama dengan peserta didik, maka dapat lebih terjaga kerukunan hidup beragama di antara peserta didik berbeda agama yang belajar pada satuan pendidikan yang sama; dan *ketiga*, agar terjadi profesionalisme dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan pendidikan agama.

Merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama yang dikelola dengan semangat multikultural, dan bukan dengan semangat doktrinal sepihak semata, atau penanaman kebencian terhadap pemeluk agama lain, atau dengan menumbuhkan rasa acuh tak acuh terhadap agama, atau dengan upaya pemindahan agama peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan upaya menemukan konsep pendidikan agama berbasis multikultural perlu dilakukan. Ini dapat dimulai melalui perumusan teori dan konsep untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di lingkungan masyarakat Muslim dan lembaga pendidikan nasional baik yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional.

Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana prinsip-prinsip paradigmatis pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural? Sehingga kajian ini akan menemukan prinsip-prinsip paradigmatis model pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Agenda besarnya adalah memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis prinsip-prinsip paradigmatis model pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural.

Kajian ini menerapkan riset pustaka murni dengan mencari sumber-sumber data primer tentang teori-teori pendidikan multikultural dan khazanah keilmuan Islam yang dapat dielaborasi menjadi prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar filosofis PAI berbasis multikultural, bentuk penjabarannya dalam kurikulum, silabus, dan kompetensi peserta didik, proses pembelajaran, model pembelajaran dan evaluasi, dan kompetensi pendidik PAI berbasis multikultural. Pendekatan teoritis pendidikan multikultural akan berupaya melihat sejauhmana realitas masyarakat multikultural dan multireligius dapat diakomodasi dalam aspek-aspek PAI, baik pada

aspek materi, metode pembelajaran, evaluasi, dan sebagainya. Dengan metodologi dan pendekatan seperti itu, studi ini diharapkan mampu melakukan analisis-sintesis yang menghasilkan konsep-konsep teoritis PAI berbasis multikultural yang visibel untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di kelas.

### **PRINSIP-PRINSIP FILOSOFIS PAI BERBASIS MULTIKULTURAL**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, *close-minded*, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam PAI. PAI tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do dan to be*, tetapi juga *to live together*.<sup>2</sup>

Sebelum membahas beberapa prinsip penting pendidikan agama berbasis multikultural, perlu dikemukakan beberapa asumsi filosofis pendidikan multikultural itu sendiri. *Pertama*, tidak lagi terbatas pada pandangan bahwa pendidikan (*education*) adalah persekolahan (*schooling*) atau memandang bahwa pendidikan multikultural sama dengan program-program sekolah formal. Pendidikan multikultural harus berpijak pada pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan. Pandangan ini membebaskan pendidik dari anggapan selama ini bahwa tanggung jawab utama dalam mengembangkan kompetensi peserta didik semata-mata berada di tangan mereka. Dalam konteks pendidikan multikultural justru meniscayakan semakin banyak pihak yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi peserta didik, karena program-program sekolah akan selaluy terkait dengan hal-hal di luar sekolah.

*Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Dalam konteks pendidikan

---

<sup>2</sup>Kasinyo Harto, "Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural", *Conciencia*, Vol. 1 No. 2 (2007), 25.

multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk menghindari kecenderungan memandang peserta didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

*Ketiga*, pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat dengan jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

*Keempat*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik di dalam maupun di luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan peserta didik dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia yang mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.<sup>3</sup>

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah bidang studi, menurut Zakiuddin Baidhawi<sup>4</sup> ada tujuh asumsi paradigmatis PAI berbasis multikultural, yaitu: mendidik peserta didik untuk:

---

<sup>3</sup>Gwendolyn C. Baker, *Planing and Organizing for Multicultural Instruction* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1994), 25-26.

<sup>4</sup>Zakiuddin Baidhawy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008), 75-78.

### **Belajar Hidup dalam Perbedaan**

Nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan senantiasa mengiringi pemeliharaan dan pengasuhan seorang anak. Ketika ia mulai masuk sekolah nilai-nilai yang terbentuk dari dalam pengasuhan dalam keluarga ini terus ia bawa. Maka setiap anak memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda pula. Ini realitas yang harus dipertimbangkan dalam PAI berbasis multikultural. Perbedaan nilai-nilai ini meniscayakan PAI tidak hanya berpijak pada paradigma *learning to know, learning to do, learning to be*, tetapi juga *learning to live together*. Paradigma yang disebut terakhir ini dalam konteks PAI akan menjadikan PAI sebagai proses: (a) pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang menjadi syarat utama suksesnya koeksistensi dalam keragaman agama; (b) klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama; (c) pendewasaan emosional; (d) kesetaraan dalam partisipasi; (e) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

### **Membangun Saling Percaya**

Penguatan kultural masyarakat memerlukan modal sosial yang dibangun dari rasa saling percaya. Modal sosial adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama suatu masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu sama lain. Norma yang dapat menjadi modal sosial adalah norma yang menonjolkan kebaikan-kebaikan. Norma semacam inilah yang akan membangun rasa saling percaya antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain. PAI berbasis multikultural harus mengusung norma-norma kebaikan yang merupakan modal sosial untuk tumbuhnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. PAI multikultural perlu menanamkan *mutual trust* atau saling pengertian antar agama, budaya dan etnik. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, keharmonisan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Mukhibat, *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014), 34.

**Memelihara Saling Pengertian**

PAI berbasis multikultural juga harus mendorong peserta didik dengan berbagai etnik dan latar belakang untuk dapat memelihara rasa saling pengertian baik dengan teman sejawat maupun dengan anggota masyarakat lain yang berbeda latar belakang. Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbedaan mungkin saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan. Selain saling memahami PAI multikultural juga mendorong peserta didik siap menerima perbedaan di antara berbagai keragaman paham agama dan kultur masyarakat yang beragama.

**Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)**

PAI berbasis multikultural harus mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang, apapun latar belakangnya. Sikap ini muncul jika seseorang memandang orang lain secara setara. Pada kenyataannya ajaran agama yang terkandung dalam PAI memang mengajarkan Muslim untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah ajaran universal yang mestinya ditonjolkan. PAI multikultural diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran pada peserta didik bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial.

**Terbuka dalam Berpikir**

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Demikian pula dalam PAI berwawasan multikultural yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Peserta didik perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini peserta didik diharapkan mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada.

### **Apresiasi dan Interdependensi**

PAI multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain.

### **Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan**

Konflik dengan latar belakang sebab yang beragam (baik karena agama, etnik, ekonomi, sosial dan budaya) adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya. PAI multikultural memberi kontribusi bagi upaya mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (*social cohesion*) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan. PAI perlu mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, meskipun tahu bahwa pendekatan hukum juga dapat dilakukan. Akan tetapi memberi maaf jauh lebih luhur dan mulia.<sup>6</sup>

Dengan memahami asumsi-asumsi paradigmatik di atas, maka apa yang dimaksud PAI berbasis multikultural menurut Baidhawi dapat didefinisikan sebagai:

*Gerakan pembaruan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan independensi dalam situasi saling mendengar dan menerimaperbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup>Baidhaw, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", 79-85.

<sup>7</sup>*Ibid.*

## **TUJUAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL**

Sebelum menjelaskan tujuan PAI berbasis multikultural, dalam bagian perlu dijelaskan kembali apa saja tujuan pendidikan multikultural secara umum. Kendali merumuskan lima tujuan utama, yaitu: *pertama*, mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri. *Kedua*, membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya. *Ketiga*, mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak kulit berwarna. *Keempat*, membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji. *Kelima*, mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerjasama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Mengacu pada tujuan di atas hemat peneliti PAI berbasis multikultural diharapkan dapat: *pertama*, menolong peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

## **SILABUS DAN MATERI PAI BERBASIS MULTIKULTURAL**

### **Arah Silabus PAI Berbasis Multikulturalisme**

PAI sesungguhnya adalah sebuah subyek yang merefleksikan doktrin ajaran agama Islam. Kurikulumnya selama ini dirancang sesuai sistematika ajaran Islam yang meliputi Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Dalam konteks PAI berbasis multikulturalisme harus ada

---

<sup>8</sup>Frances E. Kendall, *Diversity in the Classroom a Multicultural Approach to The Education of Young Children* (New York: Teachers College Press, 1983), 1-7.

penekanan yang sangat besar pada silabusnya di atas prinsip transformasi ideologi menjadi ilmu. Jika ajaran agama berhenti pada ideologi, maka ia akan bersifat tertutup dan subyektif.

Persoalan pergeseran dari pendekatan subyektif ke obyektif itu dapat berupa: 1) menghilangkan egosentrisme umat, 2) pluralisme sosial, 3) pluralisme budaya, dan 4) pluralisme agama. Namun di antara keempat hal itu pluralisme agamalah yang paling berat bobotnya. Pluralisme agama paling mudah dirumuskan, tetapi paling sulit dilaksanakan.<sup>9</sup> Walau berat namun sebenarnya titik tekan dari perubahan pendekatan ini membangun kesadaran secara perlahan untuk menghilangkan egosentrisme umat, mencari solusi atas pluralisme sosial dan pluralisme budaya. Menurut Ali Maksum dan Luluk Runan Ruhendi untuk pluralisme budaya pendidikan berparadigma multikulturalisme mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif. Setidaknya, pendidikan multikulturalisme mempunyai tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”.<sup>10</sup>

### **Materi PAI Berbasis Multikulturalisme**

Ajaran Islam yang bersifat universal adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu tidak sulit mencari materi PAI yang relevan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Mengenai materi pendidikan agama Islam sendiri, menurut Z. Arifin Nurdin, seperti dikutip Mustatho’ gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.<sup>11</sup>

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa materi PAI yang perlu diajarkan dengan penekanan yang besar adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 24-26

<sup>10</sup>Ali Maksum dan Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pos Modern* (Yogyakarta: IRCiSod), 191.

<sup>11</sup>Mustatho’, diakses melalui [gurubuku.blogspot.com](http://gurubuku.blogspot.com) 2008/08.

#### a. Ajaran tentang Kasih Sayang

Menurut Zuhairi Misrawi dan Novriantoni sejatinya kasih sayang menjadi ajaran *applicable* dan bersifat praksis. Sebagai mekanisme internal, kasih sayang penting di tengah perbedaan apapun harus dilandasi dengan kasih sayang, sehingga perbedaan tidak bisa mengakibatkan konflik sosial. Perbedaan dan keragaman umat Islam harus dibingkai dengan semangat kasih sayang. Kasih sayang harus menjadi mekanisme eksternal, terutama dalam hubungan umat Islam dengan umat lain. Islam sebagai agama hadir dengan konteks luas meniscayakan adanya sikap simpati terhadap agama dan kelompok lain maka diperlukan keterbukaan dan keinginan untuk hidup bersama secara damai dan aman.

#### b. Ajaran tentang Persaudaraan

Konsep persaudaraan yang ingin ditegakkan Islam adalah jenis persaudaraan yang tidak diskriminatif. Jenis persaudaraan itu sekuat tenaga harus diupayakan berlandaskan pada nilai-nilai keadilan seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan jauh dari suasana keangkuhan. Ajaran Islam tentang persaudaraan tidak mengenal batas agama. Bahkan dalam sejarahnya, Islam tetap menganjurkan umatnya untuk menjali hubungan baik, sekalipun dengan orang yang berlainan agama dan pandangan hidup agar terjadi situasi yang harmonis dan dinamis.

Pada dasarnya standar persahabatan dan permusuhan dalam Islam bukanlah faktor agama atau keyakinan semata-mata dalam menyemangati umat Islam untuk bertindak konfrontatif terhadap umat lain. Yang menjadi faktor menentukan perseteruan dan permusuhan dalam lintas sejarah lebih banyak bersifat sosiologis atau akibat kondisi-kondisi sosial politik tertentu. Artinya dengan konsep persaudaraan non-diskriminatif yang terbuka, elastis, cair, dan tidak menafikan kelompok lain, umat Islam berprestasi dan menyumbangkan peradaban kemanusiaan secara gilang-gemilang. Membangun situasi non-diskriminatif amat penting agar dalam pluralisme tidak terjadi “perasaan marginal” dalam berbagai kalangan.

#### c. Ajaran tentang Perdamaian

Perdamaian dipahami doktrin langit yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian. Memaknai Islam sebagai perdamaian, sebenarnya sejalan dengan hakikat Islam itu

sendiri. Hal yang otentik dalam Islam adalah perdamaian. Teologi perdamaian adalah khazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu, sehingga berislam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Setiap individu, keluarga, masyarakat dalam pelbagai etnis, suku, ras, dan agama harus bekerjasama mengangkat doktrin perdamaian ke permukaan. Karena itu, perdamaian harus senantiasa dijaga. Ajaran ini juga menjadi kerangka pendidikan multikultur untuk menanggulangi munculnya tindakan “anti-perdamaian”.

#### d. Ajaran tentang Maslahat

Ada lima pokok-pokok maslahat ini yang biasa disebut sebagai *al-kulliyat al-khamsah* atau panca jiwa maslahat, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga nalar, menjaga keturunan dan menjaga harta. Kelima maslahat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Syatibi, dianggap primer bagi manusia. Islam memegang teguh panca-jiwa maslahat ini. Untuk mengusung gagasan ini Nasr Hamed Abu Zayd mengemukakan tiga prinsip, yakni; 1) prinsip rasionalisme sebagai lawan dari fanatisme, sebab fanatisme adalah sumber kejahatan, 2) prinsip liberalisme, atau paham kebebasan sebagai kebutuhan mendasar bagi negara Muslim, dan 3) prinsip keadilan yang menjadi puncak dambaan dan impian paling “jauh panggang dari api” di negara-negara muslim. Sebagai catatan bahwa untuk liberalisme tetap berkiblat kepada Islam yang memiliki norma dan tata cara Islam dalam konteks ini akhlak karimah dalam berbagai aspeknya.<sup>12</sup>

Perlunya ajaran ini tak terlepas untuk mempersempit paham radikalisme Islam, dengan rasionalisme dunia Islam dapat lebih mengembangkan pemikiran dan mampu memberantas kebodohan sosial-politik-ekonomi, dengan liberalisme iklim elegan dan elastis memungkinkan umat Islam dapat mengembangkan segenap potensinya sehingga terjaminnya proses kehidupan masyarakat yang moralis, etis dan agamis secara lebih makmur dan terjamin.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

Mengutip Samsul Ma'arif, penulis artikel bernama Mustatho' mengatakan pendidikan Islam atau khususnya PAI berbasis multikultural harus memuat lima hal pokok, yaitu:<sup>13</sup>

1. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaran*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
2. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang "puasa" yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudaranya yang beragama Budha.
3. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan peserta didik-peserta didik untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya atau disebut dengan dialog aksi.<sup>14</sup> Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa di antara umat sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.
4. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *Spiritual Work Camp* (SWC). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan peserta

---

<sup>13</sup>Mustatho', diakses melalui [gurubuku.blogspot.com](http://gurubuku.blogspot.com) 2008/08.

<sup>14</sup>Mukhibat, *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid*, 101.

didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Peserta didik harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya adalah peserta didik dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, peserta didik akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

5. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Dengan menyelenggarakan "*program sahur on the road*", misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara peserta didik dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.

### **Desain Kurikulum PAI Berbasis Multikulturalisme**

Desain kurikulum yang bagaimanakah yang paling tepat untuk PAI berbasis multikulturalisme? Kalau Kurikulum 2013 hendak merombak kurikulum yang berorientasi hanya pada aspek kognisi kepada kurikulum yang berorientasikan kepada kompetensi yang utuh, maka pada level kebudayaan (*culture*) sesungguhnya lembaga pendidikan membutuhkan sebuah rumusan kurikulum yang berorientasi pada pemahaman kebudayaan. Hal ini menyangkut kondisi nyata Indonesia yang terdiri dari beragam kultur, bahasa, suku, agama dan sebagainya. Kompetensi ini diharapkan mampu mengelola konflik yang bersumber dari adanya perbedaan kebudayaan ini. Kondisi ini, menjadi realitas yang secara arif harus direspons. Pluralitas dan konflik antar agama di Indonesia sebagai bagian integral dari sejarah sosial agama-agama dunia, tentu tidak akan merupakan pengecekcualian yang mencolok. Oleh karena itu, sikap pluralisme harus ditumbuhkembangkan. Hal ini dirasakan semakin mendesak karena dalam beberapa tahun terakhir konflik

antar etnik semakin sering terjadi. Pertanyaannya adalah bagaimana Indonesia menghadapi realitas ini?

Sebagai bahan pertimbangan tatkala menyusun kurikulum pendidikan agama berwawasan multikultural, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan sebagai dasar pijakan bagi pendidik agama, yakni (1) mengajarkan kepada peserta didik bahwa manusia itu beragam, setiap manusia harus terampil hidup bersama dalam kultur yang beragam, (2) Perlu diajarkan agar peserta didik mampu hidup bersama dalam perbedaan, maka perlu merujuk pada beberapa surat yakni, surat Ali Imran: 64, al-Hujurat: 13, dan Yusuf: 67, (3) Perlu dididik agar peserta didik memiliki sikap mempercayai orang lain, tidak mencurigai, dan tidak berprasangka buruk. Pendidikan bisa memperkenalkan beberapa surat, antara lain al-Hujurat: 15, (4) Perlu dididik agar peserta didik itu memiliki sikap menghargai orang lain. Memahami bukan selalu berarti menyetujui; dipihak lain memahami selalu berarti menghargai. Pendidikan bisa memaparkan beberapa surat, seperti al-Hujurat: 13, (5) Didiklah peserta didik agar senang memaafkan orang lain baik diminta ataupun tidak serta mendoakan orang itu agar diberi ampunan oleh Allah. Pendidikan bisa menjelaskan surat-surat, di antaranya al-A'raf: 199, al-An'am: 54, Ali Imran: 134.

Dengan demikian, jika para Pendidik PAI memahami kultur yang beragam dari peserta didiknya dan mengajarkan agama dengan wawasan yang multikultural dengan menampilkan surat-surat di atas, maka akan dapat menanamkan nilai-nilai kedamaian pada peserta didik dan akan dapat meminimiliasir potensi perselisihan baik dalam interen agama maupun antar agama.

### **MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL**

Bagaimanakah model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang tepat? Selama ini dikenal dua model pembelajaran. *Pertama*, pendekatan dogmatik (*dogmatic approach*), yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu semata secara "*ecclesiastical*". Tujuannya adalah terwujudnya komitmen dogmatik peserta didik terhadap agamanya. *Kedua*, pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social studies approach*), yaitu pendekatan yang melihat pendi-

dikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial) dan materi agama yang diajarkan dilihat sebagai sesuatu yang sekuler seperti halnya yang dilakukan oleh ilmu antropologi dan sosiologi.

Kedua pendekatan di atas sama-sama mengandung kelemahan. Kelemahan pendekatan pertama terletak pada potensinya untuk menumbuhkan fanatisme keagamaan yang tidak pada tempatnya. Sedangkan kelemahan pendekatan kedua terletak pada kecenderungan sekulernya, sehingga tidak mendorong bagi terwujudnya penganut agama yang baik. Karena itu, perlu diformulasikan pendekatan ketiga yang akan mampu dan dapat melayani kebutuhan agama anak dan dalam waktu yang sama juga mendorong harmoni di antara berbagai pemeluk agama berkat kandungan wawasan multikulturalisme yang ada secara *inherent* di dalamnya. Pendekatan ketiga itu, sebut saja, dengan pendekatan perencanaan sosial (*social planning approach*), yaitu pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk saling berdampingan dalam kemajemukan.

Selain pendekatan sebagaimana telah dijelaskan di atas, strategi pembelajaran yang digunakan pendidik juga mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural. Menurut Cushner, pendidikan hendaknya memadukan pengalaman-pengalaman berikut, yakni mempelajari bagaimana dan di atau ke mana memperoleh tujuan, informasi yang akurat mengenai kelompok budaya lain; mengidentifikasi dan menguji pandangan yang positif dari kelompok atau individu yang berbudaya lain; mempelajari toleransi terhadap keragaman melalui eksperimentasi di sekolah dan ruang kelas dengan kebiasaan dan praktik alternatif; menghadapi, jika mungkin, pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok budaya yang berbeda; mengembangkan perilaku empatik melalui strategi bermain peran dan simulasi; dan mempraktikkan penggunaan “kaca mata perspektif”, yaitu, dengan melihat sebuah

peristiwa, kurun sejarah, atau isu melalui perspektif dari kelompok budaya lain.<sup>15</sup>

Tampaknya PAI berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik. Menurutnya proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*). Mengajarkan tentang agama melibatkan pendekatan kesejarahan dan perbandingan, sedangkan mengajarkan agama pendekatannya indoktrinasi dogmatik. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan peserta didik lainnya. Dengan pendekatan ini diharapkan tumbuh sikap toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan.

### **KOMPETENSI PENDIDIK PAI BERBASIS MULTIKULTURAL**

Peran pendidik dalam PAI multikultural juga amat penting. Pendidik PAI harus mempunyai kompetensi dalam mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara multikultur, di mana setiap peserta didik dari berbagai suku, jender, ras, kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu. Pendidik PAI perlu menekankan *diversity* dalam pembelajaran, antara lain dengan (1) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa; dan (2) mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan peserta didik di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas pendidik PAI diharapkan memang melakukan keanekaan itu.

Pendidik PAI juga harus memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam konteks

---

<sup>15</sup> Cushner K. A, *Human Diversity and Education: an Integrative Approuche* (New York: McGraw-Hill, 1993), 56.

sosial tertentu. Agar proses ini berjalan secara terbuka maka pendidik PAI harus memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupun agama. Pendidik PAI harus mampu menganalisis proses pendidikan dari berbagai perspektif kultural sehingga dapat mengurangi sikap yang lebih menekankan pendidikan pada pengalaman budaya yang dominan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang telah dikemukakan dibagian depan, penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip paradigmatis yang menjadi dasar filosofis bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural adalah sebagai berikut: 1) mendidik peserta didik untuk berani belajar hidup dalam perbedaan; 2) mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam membangun rasa saling percaya kepada semua orang dengan latar belakang berbeda; 3) mendorong peserta didik untuk mampu memelihara saling pengertian di antara sesama teman yang beragam; 4) menjadikan peserta didik dapat menjunjung sikap saling menghargai; 5) berorientasi untuk melahirkan peserta didik untuk terbuka dalam berpikir, mampu membuka diri bagi pandangan orang lain yang berbeda; 6) menghasilkan peserta didik yang dapat bersikap apresiatif dan memahami bahwa dalam hidup ada keharusan menjalin relasi yang menunjukkan interdependensi antara satu orang/kelompok dengan orang/kelompok lain; 7) mendorong peserta didik ke arah pemahaman pentingnya resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah terbangunnya kebersamaan dalam keragaman pada peserta didik dan masyarakat secara lebih luas sekaligus meredakan ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan tersebut. Sementara kurikulum PAI berbasis multikultural tetap megacu kepada klasifikasi disiplin ilmu-ilmu tradisional Islam berupa Aqidah-Akhlak, Fiqh, Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi secara substansi harus mengandung muatan-muatan yang menekankan kepada ajaran tentang dimensi hubungan antar manusia. Pendekatan dalam pembahasan adalah pendekatan *muqaranah*. Sedangkan materi kurikulum PAI multikultural dapat mengandung hal keragaman dan perbedaan manusia serta bagaimana hidup dalam keragaman tersebut.

Model pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat menggunakan model pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman budaya atau agama para peserta didik. Proses pembelajaran selain menggunakan pendekatan mengajarkan agama (*teaching of religion*), yang sangat penting adalah lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan ‘tentang agama’ (*teaching about religion*). Terakhir, kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yang akan mengajarkan PAI berbasis multikultural adalah sebagai berikut: 1) kompeten dalam mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara multikultur. 2) kompeten dalam menekankan perbedaan (*diversity*) dalam pembelajaran, 3) kompeten dalam menganalisis proses pembelajaran dari berbagai perspektif kultural sehingga dapat mengurangi sikap yang lebih menekankan pendidikan pada pengalaman budaya yang dominan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama Multikultural*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. “Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural”. *Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008.
- Baker, Gwendolyn C. *Planning and Organizing for Multikultural Instruction*. California: Addison-Wesley Publishing Company, 1994.
- Comard, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Delors, Jaques. *Learning: The Treasure Within*. Perancis: Unecho Publishing, 1998.

- El-Ma'hady, Muhaemin. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)*. Pendidikan Network, 2004.
- Harto, Kasinyo. "Membangun Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Berwawasan Multikultural". *Conciencia*. Vol. 1 No. 2, 2007
- Kadarusman. *Nilai-nilai Dasar Pendidikan Keassalaaman*. Surakarta: Assalaam Press, 2006.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Maksum, Ali dan Ruhendi, Luluk Yunan. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern (Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Misrawi, Zuhairi dan Novriantoni. *Doktrin Islam Progresif (Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmat)*. Jakarta: LSIP, 2004.
- Mudzhar, Atho'. "Pendidikan Agama dengan Wawasan Multikultural". *Makalah dalam Workshop Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikultural Bali, 20-21 Agustus 2004*.
- Mukhibat. *Rekonstruksi Spirit Harmoni Berbasis Masjid*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Humanisasi Pendidikan Islam". dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 11 , 2001.
- Mustatho', dalam *pendidikbuku.blogspot.com 2008/08*

